BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Terjadinya inkonsistensi interaksi variabel makro ekonomi menyebabkan terjadinya *Uncertainty* ekonomi Global. Semakin terintegrasi perekonomian suatu negara dengan negara lain seperti saat ini mengakibatkan rentannya stabilitas ekonomi domestik sebagai akibat atau cerminan dari kondisi ekonomi global. Hal tersebut menuntut pemerintah untuk dapat mendesain kebijakan ekonomi yang lebih adaptif untuk mereduksi permasalahan-permasalahan yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang dalam rangka memastikan stabilitas ekonomi nasional tetap terjaga. Untuk memahami interaksi variabel-variabel ekonomi diperlukan penelitian yang mendalam, sehingga melalui hasil dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil Estimasi VECM menunjukkan bahwa nilai tukar (USD/IDR) dan suku bunga The Fed (FFR) memiliki hubungan jangka panjang dan secara signifikan terhadap PDB riil dan IHK di Indonesia.
2. Estimasi lainnya menunjukkan bahwa kenaikan FFR memiliki dampak negative terhadap pertumbuhan PDB dan inflasi. Sementara itu, depresiasi nilai tukar cenderung menurunkan PDB dan meningkatkan inflasi meskipun dalam jangka pendek bisa terjadi dinamika sebaliknya.
3. *Shock* yang terjadi pada FFR menyebabkan penurunan PDB secara signifikan pada triwulan ke-1 hingga ke-5 dan menekan laju inflasi (IHK) secara lambat dan bertahap. Sementara, *shock* pada nilai tukar (USD/IDR)

memberikan efek depresiasi terhadap perekonomian dimana nilai PDB turun signifikan terutama pada 3-5 triwulan setelah *shock*. Inflasi meningkat akibat depresiasi nilai tukar dengan respons positif terhadap shock nilai tukar setelah 2-3 triwulan.

4. Awalnya variasi dalam PDB sebagian besar dijelaskan oleh shock dari PDB itu sendiri namun berjalannya waktu kontribusi nilai tukar dan FFR terhadap fluktuasi PDB meningkat secara bertahap menunjukkan peran eksternal yang semakin besar. Sementara itu fluktuasi IHK cukup banyak dipengaruhi oleh nilai tukar terutama setelah beberapa triwulan dan FFR juga mulai berkontribusi secara moderat terhadap variasi IHK dalam jangka menengah.
5. Selama periode 2013-2023, pemerintah Indonesia melakukan berbagai kebijakan fiskal untuk merespons tekanan eksternal seperti pada tahun 2013-2014 diberikan penyesuaian subsidi BBM untuk menjaga fiskal tetap sehat menghadapi taper tantrum, pada tahun 2015-2019 dilakukan penguatan belanja infrastruktur dan reformasi perpajakan untuk mendukung pertumbuhan jangka panjang, 2020-2022 pada waktu pandemi diterapkan belanja fiskal besar-besaran melalui program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dan defisit fiskal diperlebar secara sementara hingga melampaui batas 3% dari PDB. Hingga pada tahun 2023, dilakukan kembali disiplin fiskal dengan defisit di bawah 3% dengan fokus pada perlindungan sosial, pembangunan SDM, dan hilirisasi industri.

5.2. Saran

Sesuai dengan hasil pembahasan dan temuan dalam penelitian tentang respon indikator makro ekonomi sebagai akibat dari *External Shocks*. Maka, diperlukan beberapa saran strategis untuk memastikan daya tahan ekonomi domestik tetap terjaga ditengah ketidakpastian ekonomi global, yaitu:

1. Kestabilan perekonomian domestik Indonesia dinilai cukup rawan terhadap guncangan yang sewaktu waktu yang dapat ditimbulkan akibat dari perekonomian dunia. Sehingga, perlu penguatan respons kebijakan fiskal yang bersifat antisipatif dan adaptif dalam menghadapi volatilitas global seperti optimalisasi instrument belanja yang responsif.
2. Respons nilai tukar dan inflasi terhadap guncangan eksternal cukup signifikan sehingga perlu koordinasi yang lebih terintegrasi antara fiskal dan moneter agar kebijakan yang diambil tidak bersifat kontradiktif.